

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya paradigma di Indonesia, dimana orang yang gemuk merupakan suatu kebanggaan, gemuk sebagai kriteria mengukur kesuburan dan kemakmuran, sehingga banyak orang yang ingin menjadi gemuk demi mempertahankan status sosialnya. Padahal kenyataannya justru sebaliknya, kegemukan berhubungan erat dengan obesitas dan penyakit. Obesitas adalah keadaan dimana terjadi penimbunan lemak sehingga mengakibatkan berat badan seseorang di atas normal (Hermawan, 2010)

Saat ini obesitas merupakan salah satu masalah kesehatan di dalam negeri maupun luar negeri. Kecenderungan terjadinya obesitas pada umumnya berhubungan erat dengan pola makan, status sosial, ketidakseimbangan antara aktivitas tubuh, dan konsumsi makanan. Obesitas tidak hanya berdampak pada medis, psikis maupun sosial, tetapi juga erat hubungannya dengan kelangsungan hidup penderitanya (Misnadiarly, 2007).

Peningkatan angka obesitas anak diseluruh dunia terjadi akibat transisi diet yang padat energi dan penurunan aktivitas fisik yang menyebar luas. Kondisi ini juga menjadi masalah di Inggris, dengan perkiraan seperenam anak laki-laki-laki (17%) dan anak perempuan (15%) berusia 2-15 tahun mengalami obesitas dan hampir sepertiga (anak laki-laki 31 % dan anak perempuan 29 %) mengalami berat badan berlebih ataupun obesitas.

Prevalensi gemuk pada remaja umur 13-15 tahun di Indonesia sebesar 10,8 persen, terdiri dari 8,3 % gemuk dan 2,5 % sangat gemuk atau obesitas. Sebanyak 13 provinsi dengan prevalensi gemuk diatas nasional, yaitu Jawa Timur, Kepulauan

Riau, DKI Jakarta, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Bangka Belitung, Bali, Kalimantan Timur, Lampung, Sulawesi Utara dan Papua (Riskesdas, 2013).

Proporsi obesitas sentral pada remaja umur lebih dari 15 tahun di Indonesia sebesar 31 %. Provinsi Bali memiliki proporsi obesitas sentral sebesar 35 %. Sedangkan posisi tertinggi berada di Provinsi Sulawesi Utara yaitu 42,5 % dan posisi terendah berada di Nusa Tenggara dengan proporsi obesitas sentral sebesar 19,3 % (Riskesdas, 2018).

Menurut hasil pemeriksaan obesitas pada jaringan berusia > 15 tahun menurut jenis kelamin,kecamatan dan puskesmas Kota Denpasar tahun 2017, prevalensi obesitas pada remaja di Denpasar yaitu 22,27 %

Faktor yang beresiko menyebabkan terjadinya obesitas khususnya dikalangan anak sekolah dan remaja yaitu faktor genetik. Anggota keluarga tidak hanya berbagi gen, tetapi juga makanan dan kebiasaan gaya hidup yang bisa mendorong terjadinya obesitas, faktor lingkungan termasuk perilaku atau pola gaya hidup yang bisa menjadi salah satu faktor penyebab obesitas dikalangan anak sekolah dan remaja. Gangguan psikis merupakan masalah yang serius pada remaja putri yang menderita obesitas dan bisa menimbulkan kesadaran yang berlebihan tentang kegemukannya serta rasa tidak nyaman dalam pergaulan sosial (Andriani & Wijatmadi, 2013)

Dampak dari obesitas dapat meningkatkan 50 sampai 100 % resiko kematian dari semua penyebab obesitas dibandingkan dengan orang yang memiliki berat badan normal. Selain meningkatkan resiko kematian, dampak lain yang ditimbulkan yaitu rawan terkena penyakit seperti diabetes melitus tipe 2, hipertensi,dan osteoporosis dini.

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa obesitas remaja disebabkan oleh kebiasaan konsumsi energi tinggi seperti nasi sebanyak 3 kali sehari dan ada juga remaja yang hanya mengkonsumsi nasi 2 kali sehari, konsumsi dari mie bahun, nasi merah, kentang, singkong, ketela juga sangat tinggi. Kelebihan energi terjadi bila konsumsi energi makanan melebihi energi yang dikeluarkan. Ada faktor penting yang menyumbang kejadian obesitas pada anak, remaja yaitu terutama kebiasaan makan yang berlebih tanpa memperhatikan asupan zat gizi yang dikonsumsi terlebih pada asupan energi (Kurdanti, Suryani, & Syamsiatun, 2015)

Selain disebabkan oleh kebiasaan konsumsi energi tinggi, obesitas juga disebabkan oleh perkembangan teknologi canggih sehingga mempengaruhi gaya hidup menjadi lebih modern dan serba mudah. Gadget dilengkapi dengan aplikasi canggih yang memudahkan remaja untuk berinteraksi sosial. Selain berinteraksi sosial, pemesanan makanan atau minuman juga bisa dilakukan dengan bantuan aplikasi canggih yang terdapat pada gadget. Tetapi, dampak yang diberikan gadget terhadap remaja yaitu mengurangi interaksi langsung dengan sekitarnya, ketergantungan dan pengurangan aktivitas fisik diluar ruangan (Muflih, Hamzah, & Purniawan, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, rata-rata siswa SMP N 10 Denpasar memiliki media elektronik seperti *handphone*. Hal ini dikarenakan *handphone* atau media elektronik lainnya memudahkan para siswa yang memiliki tempat tinggal yang jauh dari sekolah untuk berkomunikasi dengan keluarga. Selain untuk berkomunikasi, para siswa juga dimudahkan untuk memesan makanan atau minuman melalui aplikasi online.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, dirumuskan permasalahan.

“Bagaimanakah Gambaran durasi pemakaian gadget, tingkat konsumsi energi dan status obesitas pada siswa SMP N 10 Denpasar ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran durasi pemakaian gadget tingkat konsumsi energi dan status obesitas pada siswa SMP N 10 Denpasar

2. Tujuan Khusus :

- a. Menilai status obesitas pada siswa SMP N 10 Denpasar
- b. Menilai durasi pemakaian gadget pada siswa obesitas di SMP N 10 Denpasar
- c. Menilai tingkat konsumsi energi pada siswa di SMP N 10 Denpasar
- d. Mendeskripsikan gambaran status obesitas berdasarkan durasi pemakaian gadget
- e. Mendeskripsikan gambaran status obesitas berdasarkan tingkat konsumsi energi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan terutama mengenai gambaran durasi pemakaian gadget, tingkat konsumsi energi dan status obesitas pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran singkat pada anak sekolah khususnya anak sekolah yang masih duduk di bangku SMP mengenai gambaran durasi pemakaian gadget dan tingkat konsumsi penyebab terjadinya status obesitas pada anak sekolah serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya.